

Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Masalah Kontekstual Dan Kemampuan Metakognisi

Ade Sukma Kurnia¹, Kukuh Andri Aka², Wahyudi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

adesukmak12@gmail.com¹, kukuh.andri@unpkediri.ac.id², wahyudi@unpkdr.ac.id³

ABSTRACT

This research was motivated by one elementary school that it was known that the Student Worksheet (LKS) was less attractive because the worksheet used were colorless, had few pictures, and the components in it were still lacking. Then, another problem is that students have difficulty understanding examples of questions that are less structured and less contextual or not in accordance with their daily lives. This study aims to improve student learning outcomes by developing Student Worksheet (LKS) based on contextual problems and metacognitive abilities. Contextual problems are problems that are related to the real world or in accordance with students' daily lives. Metacognition ability is the awareness of students in solving their own problems according to and evaluating the location of the completion errors contained in the misconceptions. The stages of metacognition are planning, monitoring, and evaluating. Student Worksheet (LKS) based on contextual problems and metacognitive abilities can improve student learning outcomes.

Keywords: LKS, contextual problems, metacognition

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh salah satu sekolah dasar diketahui bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) kurang menarik dikarenakan LKS yang digunakan tidak berwarna, sedikit gambar, dan komponen yang ada di dalamnya masih kurang. Kemudian, permasalahan lain yaitu siswa kesulitan dalam memahami contoh latihan soal yang kurang terstruktur dan kurang kontekstual atau tidak sesuai dengan kehidupan sehari – hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi. Masalah kontekstual adalah masalah yang dikaitkan dengan dunia nyata atau sesuai dengan kehidupan – sehari siswa. Kemampuan metakognisi adalah kesadaran siswa dalam memecahkan masalah sendiri sesuai dan mengevaluasi letak kesalahan penyelesaian yang terdapat pada kesalahan konsepnya. Tahapan dari metakognisi yaitu planning, monitoring, dan evaluating. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: LKS, masalah kontekstual, metakognisi

PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang penting untuk kehidupan manusia adalah pendidikan, sehingga dengan adanya pendidikan maka bisa mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan pembentukan karakter. Salah satu cara agar tujuan pendidikan tercapai adalah melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas. Guru bisa mengaitkan materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di kehidupan sehari -

hari mereka atau bisa disebut pendekatan kontekstual. Badan Nasional Standar Pendidikan (2016) menjelaskan bahwa "lulusan sekolah dasar diharapkan memiliki dimensi pengetahuan dalam faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Kemampuan metakognisi merupakan tingkat tertinggi dari kemampuan yang menjadi standar kompetensi dari lulusan di Sekolah Dasar (SD)".

Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan pola pikir siswa dalam memecahkan masalah dengan baik sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, melalui kesadaran ini siswa dapat mengetahui apakah proses penyelesaian benar dan sampai sejauh mana kebenaran tersebut, siswa juga dapat mengevaluasi letak kesalahan penyelesaiannya yang terdapat pada kesalahan konsepnya. Kesadaran ini disebut juga dengan metakognisi (Amir, M.F., dkk, 2018). Kemampuan metakognisi siswa perlu dikembangkan sejak dini. Pengembangan metakognisi siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam memecahkan masalah sesuai dengan kehidupan sehari – hari mereka. Akan tetapi kemampuan metakognisi siswa saat ini kurang diperhatikan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Lirboyo 2 Kota Kediri menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas II terkait penggunaan LKS, yaitu kurang tertariknya siswa pada LKS saat pembelajaran. Banyak siswa yang kesulitan memahami contoh di kehidupan sehari – hari. Selain itu, desain gambar dan penggunaan bahasa yang baik juga diperlukan dalam pembuatan soal agar siswa mudah mengerti saat mengerjakan LKS tersebut. Soal yang ada pada LKS ini juga tidak banyak dan lumayan mudah. Penggunaan bahasa harus mudah dipahami sesuai dengan materi yang biasa dilakukan saat kegiatan sehari – hari. Sehingga LKS ini lebih menarik, siswa menjadi lebih aktif, dan tujuan pembelajaran menjadi tercapai. Pengembangan LKS hendaknya perlu dilakukan perbaikan dengan melihat kembali karakteristik siswa. Penggunaan LKS sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. LKS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat bagi siswa. Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi siswa ini di perlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan LKS ini diharapkan siswa kelas II dapat belajar memecahkan masalah sendiri sesuai dengan kehidupan sehari – hari mereka melalui tahapan kemampuan metakognisi yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*.

Sesuai masalah tersebut solusi yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan LKS berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas II yang diambil dari Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pengertian

Lembar kerja siswa merupakan lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/intruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan. Majid (2013: 176) mengungkapkan bahwa lembar kerja siswa (*student work sheet*) merupakan lembaran – lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja ini berisi tentang petunjuk, langkah – langkah untuk menyelesaikan tugas yang harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Lembar Kerja Siswa(LKS) merupakan lembaran – lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk mengerjakan soal yang harus dikerjakan oleh siswa. . Lembar kerja siswa disebut juga media belajar alternatif yang digunakan kalangan guru sebagai media belajar. Disebut media belajar alternatif karena mempermudah guru dalam mengelola kelas dan mengubah suasana belajar yang berpusat dari guru menjadi berpusat pada siswa.

Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat penting bagi kegiatan pembelajaran, maka oleh sebab itu tidak lepas dari kajian fungsi dan tujuan LKS itu sendiri. Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu jenis sumber belajar yang sering digunakan peserta didik dan guru, oleh karena itu LKS mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi LKS menurut Widjajanti dalam Nerating (2019:11) diantaranya, yaitu a) sebagai alternatif guru dalam mengarahkan atau memperkenalkan suatu kegiatan sebagai kegiatan belajar mengajar, b) sebagai alat untuk mempercepat proses belajar mengajar, c) untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai siswa sehingga menghemat penyajian suatu materi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa LKS berfungsi sebagai alat bantu guru saat proses belajar mengajar, karena dengan adanya LKS peran guru saat menjelaskan materi menjadi sedikit berkurang. LKS juga mempermudah siswa saat memahami materi karena materi yang tersaji dalam LKS sangat ringkas dan runtut.

Komponen Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Aka & Mukmin (2020) di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) terdapat beberapa komponen atau bagian yaitu (1) Identitas atau pencapaian kompetensi, (2) Instruksi kerja. (3) Ringkasan atau materi pendukung, (4) Tugas atau soal – soal, (5) Langkah – langkah kegiatan, dan (6) Penilaian.

Komponen Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Aka & Mukmin (2020) di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) terdapat beberapa komponen atau bagian yaitu (1) Identitas atau pencapaian kompetensi, (2) Instruksi kerja. (3) Ringkasan atau materi pendukung, (4) Tugas atau soal – soal, (5) Langkah – langkah kegiatan, dan (6) Penilaian.

Kelebihan dan Kelemahan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lismawati dalam Awe (2016:17) menjelaskan lembar kerja siswa memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut adalah penjabaran dari masing–masing kajian tersebut.

Kelebihan LKS menurut Lismawati dalam Awe (2016) adalah (1) Dapat dipelajari di mana dan kapan saja tanpa menggunakan alat khusus. (2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip – prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis, (3) Dapat memaparkan kata – kata, angka – angka, notasi musik, gambar dua dimensi serta diagram dengan prosen yang sangat cepat, dan (4) Lebih hemat secara ekonomis dibandingkan media pembelajaran lainnya.

Dibalik kelebihannya LKS juga memiliki kelemahan, menurut Lismawati dalam Awe (2016) kelemahan LKS adalah (1) Sulit dalam memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian tertentu, (2) Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan, (3) Memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam, dan (4) Memerlukan pengetahuan prasyarat atau pengetahuan untuk mempelajari bahan ajar baru agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi prasyarat maka akan kesulitan untuk memahami.

Langkah – Langkah Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Depdiknas dalam Khalaliyah (2015:10) menyatakan bahwa untuk dapat membuat LKS maka perlu memahami langkah – langkah. Penyusunan atau penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Perumusan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai.

Rumusan Kompetensi Dasar (KD) pada LKS disesuaikan dengan kurikulum.

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah penguasaan kompetensi.

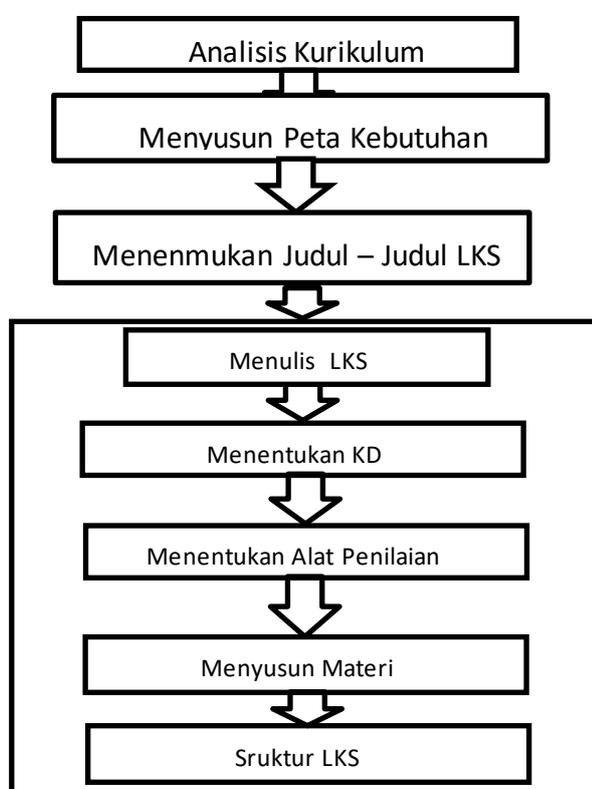
b) Penyusunan materi

Materi LKS sangat bergantung pada Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Materi dapat diambil dari berbagai sumber, misal: buku, majalah, internet, jurnal penelitian.

c) Struktur LKS

Struktur LKS yang meliputi: (1) judul, mata pelajaran, semester, dan tempat; (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) petunjuk belajar; (4) Indikator; (5) informasi pendukung, (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan (7) penilaian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pendidik harus memperhatikan langkah – langkah pembuatannya agar LKS menjadi menarik dan lebih bagus dalam penyusunannya. Penyusunan LKS harus sistematis dan harus sesuai dengan kompetensi dasar. Karena, sebuah lembar kerja harus memenuhi kriteria yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.



Gambar 1. Diagram Alur Langkah – Langkah Penyusunan LKS

Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual dan Kemampuan Metakognisi Pembelajaran

Menurut Dasopang (2017:333) belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran merupakan bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dan siswa. Tingkat pencapaian dari belajar dan pembelajaran dapat dilihat dari tujuan pembelajaran.

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasa 1 Bab

pertama, yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi dapat disimpulkan, jika ada interaksi antara siswa dengan guru atau sumber belajar yang lainnya dalam suatu lingkungan belajar maka disebut pembelajaran.

Masalah Kontekstual

Sebelum siswa menyelesaikan suatu masalah siswa harus mengetahui apa itu masalah, saat menyelesaikan masalah siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah tetapi juga belajar tentang hal – hal yang baru. Masalah kontekstual merupakan masalah yang berkaitan dengan konteks dari dunia nyata (kehidupan sehari – hari). Oleh karena itu, dengan adanya soal kontekstual maka berperan penting bagi siswa karena siswa belajar untuk menghubungkan masalah dalam kehidupan sehari – hari mereka ke dalam pembelajaran yang ada di sekolah.

Rusman dalam Amir, M.F., dkk. (2018) menjelaskan dengan adanya pembelajaran berbasis masalah maka dapat membantu guru untuk menunjukkan dan memperjelas cara berfikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran berbasis masalah mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi yang mengarah pada suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kegiatan pemecahan masalah. Anggo dalam Amir, M.F., dkk. (2018) menjelaskan dalam menyelesaikan masalah kontekstual, siswa harus melakukan tahap – tahap pemecahan masalah dengan membangkitkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya berkaitan dengan konteks masalah yang selanjutnya dihubungkan.

Metakognisi

Metakognisi terdiri dari awalan "meta" dan kata "kognisi". Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Theresia Laurens (2010) penambahan awalan "meta" untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi merupakan "tentang" atau "di atas" atau "sesudah". Sehingga metakognisi memiliki arti sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang apa yang dipikirkan. Livingston menjelaskan metakognisi mengacu lebih tinggi pada tatanan pikiran, yang melibatkan kontrol aktif saat proses pembelajaran dari perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi tugas tertentu merupakan metakognisi (Aini, 2018). Sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa mampu memperhatikan tahapan metakognisi dasar yaitu planning, monitoring dan evaluating. Dapat disimpulkan, bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya sendiri.

Kemampuan metakognisi dapat menekankan kesadaran diri pada

siswa saat proses pembelajaran. Sehingga, siswa yang mempunyai kemampuan metakognisi dapat memiliki pemahaman yang kuat dan menyeluruh pada masalah beserta solusi saat mereka memecahkan masalah. Berikut merupakan indikator metakognisi dalam memecahkan masalah berdasarkan berdasarkan aktivitas metakognitif.

Tabel 1. Indikator Metakognisi dalam Memecahkan Masalah

Aktivitas Metakognitif	Indikator	Deskripsi
Perencanaan	Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana memahami masalah. • Memikirkan untuk membaca suatu masalah lebih darisatu kali. • Memikirkan bagaimana mengumpulkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dan masalah yang diberikan
	Memikirkan representasi dan mengingat kembali materi prasyarat yang dapat membantu menyelesaikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana memodelkan masalah dan bentuk gambar. • Memikirkan bagaimana memberikan keterangan pada permodelan gambar. • Memikirkan konsep prasyarat apa sewaktu membacasoal.
	Strategi penyelesaian yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk mengingat –ingat apakah pernah menyelesaikan masalah ini sebelumnya. • Memikirkan bagaimana menyusun langkah – langkah pengerjaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
Memonitor	Mengontrol keterlaksanaan aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk memeriksa kesesuaian keterangan gambar yang digunakan dari informasi yang diketahui.
	menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. • Mengontrol kecermatan perhitungan tahap demi tahap. • Memikirkan untuk memeriksa setiap langkah penyelesaian dan memberikan tanda ceklist pada bagian yang telah diperiksa.
Mengevaluasi	Strategi perbaikan jika terdapat kesalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk mengulang kembali beberapa langkah yang dikerjakan, jika menemukan kesalahan. • Memikirkan untuk mencoba cara lain, jika menemukan kesalahan pengerjaan.
	Mengevaluasi hasil yang diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan bagaimana cara memeriksa kesesuaian jawaban dengan yang ditanyakan. • Memikirkan cara mengecek kembali cara yang digunakan untuk memastikan jawaban sudah benar. • Memikirkan kembali apakah jawaban yang diperoleh merupakan sesuatu yang baru.

	Mengevaluasi cara atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan untuk menerapkan apakah cara yang digunakan dapat pula digunakan dapat pula digunakan untuk masalah lain. • Memikirkan cara lain apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah
--	--	---

Sumber: Diadaptasi dari Schraw dan Dennison (1994) dalam Amir, M.F., dkk. (2018).

LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS MASALAH KONTEKSTUAL DAN KEMAMPUAN METAKOGNISI

Pengertian

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dapat menjadi solusi dalam memperbaiki kemampuan metakognisi siswa. Penggunaan LKS berbasis masalah kontekstual dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan pola pikir siswa dalam memecahkan masalah dengan baik sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) ini berisi tentang masalah kontekstual dan cara untuk pemecahannya dengan tahapan metakognisi yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Dengan demikian, setelah siswa mengerjakan LKS sesuai dengan tahapan maka diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Oleh karena itu, dengan adanya pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi siswa ini di perlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan bahasa harus mudah dipahami sesuai dengan materi yang biasa dilakukan saat kegiatan sehari – hari. Sehingga LKS ini lebih menarik, siswa menjadi lebih aktif, dan tujuan pembelajaran menjadi tercapai. Sesuai masalah tersebut solusi yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan LKS berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi.

Prinsip - Prinsip Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi siswa ini mempunyai prinsip - prinsip sebagai berikut.

- 1) Informasi yang ada pada LKS dapat menginspirasi siswa untuk menjawab soal – soal.
- 2) LKS ini diharapkan siswa mampu mengkonstruksi (menyusun) pengetahuan mereka sendiri, belajar menemukan konsep, dan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak bosan.
- 3) LKS di desain dengan menggunakan *corel draw X7* sehingga menghasilkan desain LKS yang penuh dengan komposisi warna dan terlihat menarik.
- 4) Latihan soal yang ada di dalam LKS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, seperti *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*.

- 5) Pertanyaan yang ada di LKS mungkin bersifat terbuka atau mengarah.

Keunggulan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Keunggulan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- 1) Meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, melalui tahapan *planning, monitoring, dan evaluating*.
- 2) LKS mengandung pesan moral untuk siswa.
- 3) Materi – materi yang ada di dalam LKS saling berkaitan satu sama lain, sehingga siswa terdorong untuk belajar dan menjadi aktif. Di dalam LKS ini kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi siswa (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).
- 4) Desain LKS lebih menarik karena berwarna dan ada gambarnya.
- 5) Lebih hemat secara ekonomis dibandingkan media Pembelajaran lainnya.

Kelemahan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Kelemahan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- 1) Guru harus bisa mengatur waktu agar bisa menyelesaikan 1 pembelajaran dengan alokasi waktu 1 pertemuan saja.
- 2) Karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah sendiri di kehidupan sehari – hari mereka, maka guru harus menstimulus siswa agar paham saat mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuknya agar pembelajaran terarah pada tujuan yang akan dicapainya.
- 3) Memerlukan pengetahuan prasyarat atau pengetahuan untuk mempelajari bahan ajar baru agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi prasyarat maka akan kesulitan untuk memahami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terkait dengan pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi, perlu dipahami bahwa LKS ini memang perlu dikembangkan, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dapat menjadi solusi dalam memperbaiki kemampuan metakognisi siswa.

Tahapan metakognisi dasar yaitu *planning, monitoring dan evaluating*. Kemampuan metakognisi dapat menekankan kesadaran diri pada siswa saat proses pembelajaran. Sehingga, siswa yang mempunyai kemampuan

metakognisi dapat memiliki pemahaman yang kuat dan menyeluruh pada masalah beserta solusi saat mereka memecahkan masalah. Tahapan siswa saat mengerjakan yaitu: *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Dengan adanya tahapan berikut yang ada di LKS maka siswa dapat belajar untuk memecahkan masalah sendiri sesuai dengan kehidupan sehari – hari mereka, sehingga kemampuan metakognisinya terlatih

Saran

Mencermati efektifitas Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis masalah kontekstual dan kemampuan metakognisi, maka layak dilakukan sebuah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, perlu adanya evaluasi lebih lanjut dari para ahli agar pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) ini lebih efektif untuk digunakan oleh siswa kelas II.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Qurrotul. 2018. Profil Metakognisi Siswa Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol 3(2), 196-210.
- Aka, KA. & Mukmin, BA. 2020. Worksheet Performance Evaluation Oriented Scientific Approach. *Jurnal of Educational*. 8 (6): 2270-2275.
- Amir, MF. dkk. 2018. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekoalh Dasar. *Journal of Medifes*. Vol 2(1), 117 – 128.
- Awe, Elisabeth. 2016. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Subtema Bermain di Lingkungan Sekolah Untuk Siwa Kelas Dua (II). Disertasi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Dasopang, MD. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 3(2), 333-352.
- Depdiknas. 2003. Undang – Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Khalaliyah, Rizki. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Problem Sloving Untuk Meningkatkan Berpikiran Kritis Siswa Pada Materi Alat Optik. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Semarang: FMIPA UNS.
- Laurens, Theresia. 2010. Penjenjangan Metakognisi Siswa yang Valid dan Reliabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 17(2), 201-213.
- Majid, Abdul. 2013. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerating, Yuma Tupu Dira. 2019. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis STEM dalam Tema Selalu Berhemat Energi Subtema Sumber Energi Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Jember: FKIP Universitas Jember.